

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

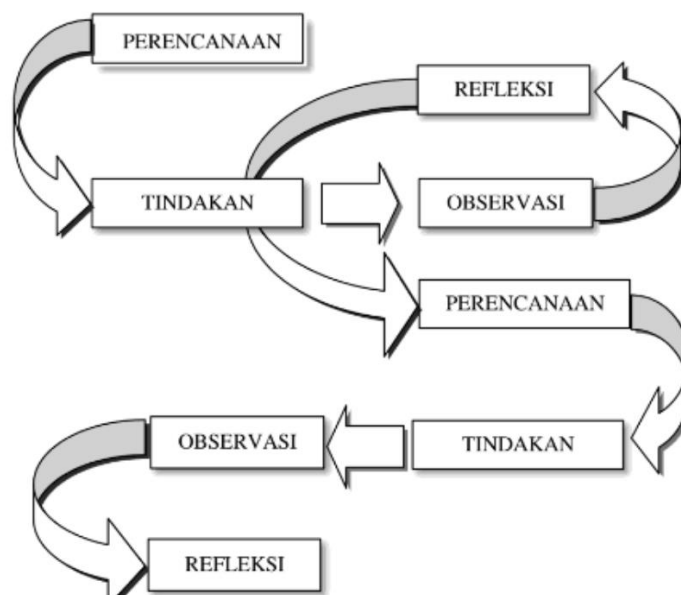
3.1.1 Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Elliot (dalam Sanjaya, 2016) Penelitian Tindakan Kelas adalah pengkajian situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu tindakan dengan melibatkan proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan. Sanjaya (2016) berpendapat bahwa PTK merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki seorang pendidik karena melalui PTK pendidik akan senantiasa melakukan refleksi diri tentang proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui masalah-masalah kurikulum yang dihadapi dan membuat perencanaan akan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.

Djajadi (2019) mengemukakan komponen-komponen di dalam kelas yang dapat dijadikan sasaran penelitian tindakan kelas, diantaranya:

- a. Materi pelajaran
- b. Sarana pendidikan
- c. Penilaian proses dan hasil pembelajaran
- d. Kondisi lingkungan
- e. Pengelolaan kelas

Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa komponen yang wajib diperhatikan pada saat penelitian. Kemmis dan McTaggart (dalam Djajadi, 2019) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen dalam satu siklus penelitian serta siklus dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan kelas bergantung pada apakah permasalahan yang dihadapi sudah dapat diatasi dengan optimal, umumnya memiliki dua siklus namun jika hasil masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan siklus berikutnya.



Gambar 3.1 Desain PTK Kemmis & McTaggart (Parnawi, 2020)

Penelitian tindakan kelas sebagai pemecahan masalah dalam suatu kelas dilaksanakan dengan cara berdaur membentuk suatu siklus. Djajadi (2019) Penelitian langsung dapat dilakukan jika pokok permasalahan yang ingin diteliti sudah ditentukan. Pengangkatan masalah untuk penelitian tindakan kelas dianjurkan memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut.

3.2. Penjelasan Istilah

3.2.1 Messy Play

Duffy (2007) *messy play* adalah kegiatan bermain yang menekankan anak untuk mengeksplorasi secara aktif tentang alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang disusun harus menyenangkan dan menarik untuk anak mengeksplorasi dan belajar mengenai dunia di sekitarnya.

3.2.2 Keterampilan Motorik Halus

Sumantri (2005) keterampilan motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan kelompok otot-otot kecil yang ada pada tubuh sebagai proses tumbuh kembang kemampuan gerak suatu individu yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi mata dengan tangan. Berikut indikator motorik halus anak usia dini usia 3-5 tahun:

1. Memegang benda dengan lima jari
2. Meremas benda dengan menggerakkan lima jari.
3. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih (sendok, sekop, dll).
4. Menuang benda ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember).
5. Melakukan gerakan manipulatif (menjimpit, mewarnai, menggunting, dll) untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Islam Baiturrahim. Kecamatan Serpong. Kota Tangerang Selatan.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih adalah anak usia dini kelompok A berjumlah 12 orang di TK Islam Baiturrahim.

3.5 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai langkah-langkah metode penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya:

a. Perencanaan

Setelah merumuskan permasalahan yang akan diangkat, penelitian langsung dapat dimulai dengan tahap perencanaan. Tahapan ini terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya:

1. Menentukan cara yang paling menjajikan hasil terbaik saat dilakukan yang bertujuan untuk menemukan jawaban.
2. Menentukan cara yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan merincikan indikator keberhasilan.
3. Membuat rancangan tindakan serinci mungkin yang meliputi;
 - a) Materi dan bahan pembelajaran;
 - b) Merancang strategi dan langkah pembelajaran sesuai dengan Tindakan yang dipilih;
 - c) Menetapkan indikator pencapaian dan menyusun instrumen pengumpul data yang sesuai (Djajadi, 2019).

b. Pelaksanaan

Setelah merancang perencanaan, penelitian dapat menerapkan rancangan rencana tersebut dalam proses pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan dapat dipastikan kembali apakah rumusan masalahh dan hipotesis sudah layak atau belum. Tahapan ini berisi bagaimana menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas, diantaranya:

1. Membuat rencana pembelajaran dan skenario tindakan yang akan dilakukan guru dan anak didik dalam kegiatan.
2. Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung.
3. Mempersiapkan alat dokumentasi seperti alat perekam.
4. Mengimplementasikan sendiri hasil rancangan dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan dan metode tindakan yang akan dilaksanakan (Mu'alimin, 2014).

c. Pengamatan

Setelah melaksanakan tindakan, penelitian dilakukan proses pengamatan oleh observer yang bisa dilakukan oleh teman sejawat atau pendidik sendiri. Proses pengamatan ini menghasilkan catatan-catatan mengenai apa yang terjadi untuk mendapatkan data yang akurat. Selain itu juga proses dokumentasi pada gejala yang terjadi saat pelaksanaan (Mu'alimin, 2014).

d. Refleksi

Setelah kegiatan pengamatan, penelitian dapat masuk pada tahapan refleksi atau pengemukaan kembali mengenai apa yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti perlu mengungkapkan hasil penelitian serta kelebihan dan kekurangan dalam implementasi. Jika penelitian dirasa masih kurang, peneliti harus menyampaikan kembali rencana penelitian berikutnya sampai pada siklus-siklus hasil penelitian sudah sempurna (Mu'alimin, 2014).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas mencatat gejala yang dibantu instrumen dan alat perekam dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Morris, 1973). Peneliti datang ke lapangan untuk observasi langsung dengan tujuan untuk melihat,

merasakan, dan berpikir tentang subjek atau hal yang akan diteliti. Selain itu, observasi yang dilakukan juga akan menggunakan instrumen berbentuk lembar observasi untuk mengukur tingkat pencapaian motorik halus anak secara langsung.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya pada subjek penelitian untuk rekonstruksi suatu individu, kejadian, kegiatan, dll. (Siregar, 2002). Peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah dan pendidik di sekolah dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana perkembangan motorik halus anak saat di sekolah dan apa saja kegiatan mengenai motorik halus yang sudah diterapkan untuk anak saat di sekolah. Hasil dari wawancara tersebut bertujuan agar peneliti dapat menentukan kegiatan seperti apa yang harus diimplementasikan saat mulai melakukan penelitian.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan berupa foto-foto saat proses pembelajaran berlangsung yang berfungsi sebagai data pendukung penelitian untuk melengkapi kejadian yang terjadi di dalam kelas.

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Penyusunan instrumen merupakan langkah penting saat hendak melakukan penelitian karena instrumen ini sama dengan menyusun alat evaluasi karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data tentang apa yang diteliti dan hasilnya dapat diukur dengan menggunakan standar yang peneliti telah tentukan sebelumnya (Aedi, 2010). Pada penelitian ini, instrumen yang diperlukan ada pada teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan suatu informasi di lapangan. Berikut merupakan pedoman observasi dan wawancara dalam penelitian yang akan dilakukan:

3.7.1 Pedoman Observasi

Instrumen observasi berupa pedoman pengamatan yang biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana observer bertugas sesuai dengan apa yang telah dibuat. Pedoman observasi biasanya berisikan daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati (Aedi, 2010).

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Motorik Halus Anak

No.	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Subjek Data
1.	Anak dapat menuang benda ke dalam wadah	Observasi	Anak
2.	Anak dapat memindahkan benda ke dalam wadah menggunakan alat		
3.	Anak dapat menggenggam benda.		
4.	Anak dapat meremas benda.		
5.	Anak dapat mengaduk benda menggunakan alat.		
6.	Anak dapat mengaduk benda menggunakan tangan		
7.	Anak dapat memilin benda		
8.	Anak dapat mengepal benda		
9.	Anak dapat menjumpit benda		
10.	Anak dapat membuat bentuk dengan media yang digunakan sesuai imajinasinya		

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSB : Berkembang Sangat Baik

Skor yang digunakan untuk pengukuran adalah :

BB : 1

MB : 2

BSB : 3

Tabel 3.2 Format Observasi Pra Siklus Implementasi Kegiatan *Messy Play* untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

Nama Anak :

Kelas :

Tanggal :

No.	Indikator	Kriteria Penilaian		
		BB	MB	BSB
1.	Anak dapat menuang benda ke dalam wadah			
2.	Anak dapat memindahkan benda ke dalam wadah menggunakan alat			
3.	Anak dapat menggenggam benda.			
4.	Anak dapat meremas benda.			
5.	Anak dapat mengaduk benda menggunakan alat.			
6.	Anak dapat mengaduk benda menggunakan tangan			
7.	Anak dapat memilin benda			
8.	Anak dapat mengepal benda			
9.	Anak dapat menjumput benda			
10.	Anak dapat membuat bentuk dengan media yang digunakan sesuai imajinasinya			

Tabel 3.3 Format Observasi Implementasi Kegiatan *Messy Play* untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

Nama Anak :

Kelas :

Tanggal :

No.	Indikator	Kriteria Penilaian		
		BB	MB	BSB
1.	Anak dapat menuang benda ke dalam wadah			
2.	Anak dapat memindahkan benda ke dalam wadah menggunakan alat			
3.	Anak dapat menggenggam benda.			
4.	Anak dapat meremas benda.			
5.	Anak dapat mengaduk benda menggunakan alat.			
6.	Anak dapat mengaduk benda menggunakan tangan			
7.	Anak dapat memilin benda			
8.	Anak dapat mengepal benda			
9.	Anak dapat menjumpuk benda			
10.	Anak dapat membuat bentuk dengan media yang digunakan sesuai imajinasinya			

Tabel 3.4 Format Observasi Aktivitas Guru

No	Uraian	Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru mengkondisikan anak sebelum pembelajaran mulai dengan baik			
2.	Guru menjelaskan tentang apa itu kegiatan <i>messy play</i>			

3.	Guru mendemonstrasikan bagaimana cara melakukan kegiatan <i>messy play</i>			
4.	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi alat dan bahan kegiatan <i>messy play</i>			
5.	Guru memberikan arahan pada anak untuk melakukan kegiatan <i>messy play</i>			
6.	Guru melakukan tanya jawab dengan anak mengenai kegiatan <i>messy play</i>			
7.	Guru memberikan apresiasi pada anak setelah melakukan kegiatan <i>messy play</i>			

3.7.2 Pedoman Wawancara

Penggunaan teknik wawancara memerlukan waktu yang tidak singkat untuk mengumpulkan data. Peneliti harus memerhatikan sikap, raut wajah, tutur kata, keramahan, dll. yang akan memengaruhi proses jalannya wawancara. Teknik wawancara memiliki pedoman yang tidak terstruktur (hanya garis besar pertanyaan) dan terstruktur (pertanyaan rinci menyerupai *checklist*) (Aedi, 2010).

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Guru Kelas

Nama Guru :

Tanggal :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dalam setiap pengembangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh ibu, menurut ibu apakah penting menetapkan tujuan pembelajaran?	

2.	Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di sekolah?	
3.	Media apa saja yang pernah ibu pakai dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak?	
4.	Apakah terdapat hambatan dalam kegiatan motorik halus anak di sekolah?	
5.	Bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak setelah implementasi kegiatan <i>messy play</i> ?	
6.	Apakah ibu merekomendasikan kegiatan <i>messy play</i> ini untuk digunakan kembali dalam kegiatan motorik halus di sekolah?	

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat deskriptif akan dipergunakan untuk mendeskripsikan kegiatan anak saat mengikuti proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya diolah melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data.

Hasil data wawancara dengan guru disekolah akan diolah dengan studi naratif. Analisis naratif merupakan penyajian data dengan fokus pada proses, teori, dan karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian (Saleh, 2017). Selain itu, analisis untuk data wawancara pada penelitian ini memiliki sifat induktif yang harus dikembangkan melalui pengumpulan data di lapangan untuk menarik kesimpulan akhir.

Hasil data observasi pada anak dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif berupa data hasil observasi implementasi kegiatan *messy play* dan aktivitas anak kelompok A. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif untuk mengetahui ketercapaian implementasi kegiatan *messy play* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak dianalisis dengan cara membandingkan hasil antara pra siklus, siklus I dan siklus II dengan menggunakan presentase pada lembar asesmen.

3.8.1 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Data kualitatif yang peneliti dapatkan melalui penilaian observasi akan dirumuskan menjadi data kuantitatif untuk melihat peningkatan keterampilan motorik halus anak setelah diberikan tindakan. Menurut Arikunto (2007) untuk menghitung persentase jumlah anak yang terstimulasi keterampilan motorik halusnya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Gambar 3.2 Rumus menghitung persentase

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Jumlah anak yang memperoleh skor

N = Total jumlah anak dalam satu kelas

Skor tertinggi adalah 3×10 (indikator penilaian) = 30

Skor terendah adalah 1×10 (indikator penilaian) = 10

Untuk memberikan penilaian pada kategori peningkatan keterampilan motorik halus anak, maka dibuatlah rentang:

Jika anak memperoleh skor $10 - 16,6$ = Belum berkembang (BB)

Jika anak memperoleh skor $16,6 - 23,2$ = Mulai berkembang (MB)

Jika anak memperoleh skor $23,2 - 30$ = Berkembang sesuai harapan (BSH)

Kriteria keberhasilan penelitian ditandai dengan hasil mengenai perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *messy play* berada pada kriteria keberhasilan pada angka $\geq 75\%$ (baik). Indikator keberhasilan dari segi hasil belajar apabila terdapat 75% anak yang memperoleh skor minimal 23,2.

Selain itu, peneliti menggunakan acuan persentase kriteria keberhasilan oleh Arikunto, dkk (2009), yaitu:

Tabel 3.6 Tingkat Keberhasilan Kemampuan Anak

No.	Skor	Persentase	Kriteria
1.	10 – 16,6	<50%	Belum Berkembang (BB)
2.	16,6 – 23,2	50%–74%	Mulai Berkembang (MB)

3.	23,2 – 30	75% – 100%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
----	-----------	------------	---------------------------------

Sumber : Arikunto, dkk (2009)

Untuk mengetahui persentase tersebut, digunakan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

- 1) Jika hasil presentase nilai ketuntasan keseluruhan menunjukkan 75% - 100%, maka hasil masuk ke dalam kriteria BSB (Berkembang Sesuai Harapan).
- 2) Jika hasil presentasi nilai ketuntasan keseluruhan menunjukkan kurang dari 50% sampai 74%, maka hasil masuk ke dalam kriteria MB (Mulai Berkembang).
- 3) Jika hasil presentasi nilai ketuntasan keseluruhan menunjukkan kurang dari 50%, maka hasil masuk ke dalam kriteria BB (Belum Berkembang).